

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan membuat sesuatu yang belum diketahui dapat diketahui bahkan dapat dikembangkan untuk menghadapi tantangan global yang terus maju. Begitu pentingnya pendidikan di dunia ini. Namun di Indonesia masih banyak masyarakat yang belum mencapai wajib belajar Sembilan tahun.

Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh pada tanggal 2 Mei 2013 yaitu terdapat 173 kabupaten yang hingga kini masih belum tuntas program wajib belajar 9 tahunnya.¹ Berdasarkan data BPS tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7-12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak, usia 13-15 tahun sebanyak 2,21 persen atau 209.976 anak, dan usia 16-18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak.²

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berdampak pada masih sedikitnya generasi muda lulusan tingkat SMA ataupun SMK. Hal ini menunjukkan kurangnya kualitas sumber daya manusia dan lulusan di Indonesia juga menunjukkan bahwa masih rendahnya prestasi belajar siswa.

¹ <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/409770-mendikbud--angka-putus-sekolah-masih-tinggi-di-173-kabupaten> diakses pada 19-03-2015 15:50

² <http://lipsus.kompas.com/kemdikbud/read/2013/10/16/1236445/Si.Miskin.Tidak.Dilarang.Sekolah> diakses pada 19-03-2015 15:47

Menyadari tuntutan global yang terus berkembang serta untuk memenuhi kebutuhan itu dan mengurangi tingkat pengangguran maka dibutuhkan sekolah yang tidak hanya dapat mengembangkan pengetahuan bagi peserta didiknya namun juga sekolah yang dapat pula mengembangkan keterampilan peserta didiknya. Untuk memenuhi tantangan itu maka pemerintah mendirikan sekolah menengah kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTS atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP/MTS.³

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan siswanya terutama untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Agar dapat mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan baik diperlukan proses belajar mengajar yang baik dan berkualitas. Namun dalam kenyataannya masih kurang meratanya kualitas SMK di Indonesia hal ini dapat terlihat dari kutipan artikel yang berjudul “Tak Perlu Ada Sekolah Unggulan, Kualitas SMK Perlu Pemerataan” berikut ini.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Pemerataan sekolah kejuruan diperlukan untuk mendapatkan tenaga-tenaga terampil terdidik. Pengamat Pendidikan, Darmaningtyas mengatakan tidak perlu ada SMK unggulan, yang terpenting pemerintah bisa melakukan pemerataan kualitas pendidikan di

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan diakses pada 18-03-2015 11:47

SMK dengan menyediakan fasilitas yang lengkap untuk SMK N maupun SMK Swasta. Dia mengatakan SMK berperan penting dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) usia produktif yang lebih bermutu.⁴

Belum meratanya kualitas SMK berdampak pada masih sedikitnya siswa-siswi berprestasi lulusan SMK. Hingga menimbulkan asumsi masyarakat bahwa jurusan pemasaran dianggap sebagai kategori jurusan yang mudah dibandingkan jurusan lain. Adanya fenomena tersebut maka akan mempengaruhi minat siswa untuk memilih jurusan pemasaran serta mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Hal ini berdampak pada pencapaian prestasi belajar siswa jurusan pemasaran yang kurang maksimal.

Kurang maksimalnya pencapaian prestasi belajar siswa jurusan pemasaran juga terlihat dari pengamatan yang peneliti lakukan selama praktik mengajar dan observasi pra penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 51 Jakarta. Hal tersebut terlihat dari prestasi belajar siswa yang ditunjukkan berdasarkan nilai rapot semester satu serta rapot bayangan semester dua. Dimana rata-rata nilai rapot siswa kelas X jurusan pemasaran yaitu 70.⁵

Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa kelas X pemasaran SMK Negeri 51 Jakarta diketahui bahwa masih kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa terhadap beberapa mata pelajaran dan kurangnya persiapan belajar siswa. Hal itu disebabkan karena cara mengajar yang monoton hanya

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/02/10/njjnrh-tak-perlu-ada-sekolah-unggulan-kualitas-smk-perlu-pemerataan> diakses pada 18-03-2015 11:40

⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK N 51 Jakarta Bidang Kurikulum

melalui metode ceramah yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dan mengantuk, penjelasan guru yang terlalu cepat dan tidak sesuai dengan materi pelajaran sehingga tidak mudah dipahami oleh siswa, keadaan kelas yang panas karena kurang baiknya sirkulasi udara serta keadaan kelas yang berantakan sehingga mengganggu konsentrasi belajar.⁶

Secara umum dilihat dari hasil wawancara pada siswa-siswi SMK Negeri 51 Jakarta bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu kesiapan belajar siswa, motivasi belajar siswa, fasilitas sekolah, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, fasilitas sekolah yang ada di SMK Negeri 51 Jakarta cukup lengkap untuk di jadikan sarana pembelajaran. Seperti terdapat kelas, perpustakaan, lapangan olahraga dan laboratorium. Namun masih terdapat kendala fasilitas diantaranya, bentuk dan luas kelas yang tidak merata. Contohnya untuk kelas sepuluh pemasaran terdapat dua buah kelas, keadaan kelas sepuluh pemasaran satu dapat dikatakan cukup sempit untuk menampung 32 – 35 orang siswa.

Sedangkan untuk kelas sepuluh pemasaran dua keadaan kelasnya dapat dikatakan terlalu luas sehingga terdapat ruang kosong di bagian belakang kelas. Untuk fasilitas di kedua kelas ini relatif sama yaitu terdapat papan tulis (*white board*), meja guru serta proyektor. Namun untuk proyektor yang berada di kedua kelas ini keadaanya tidak dapat digunakan karena letaknya yang

⁶ Hasil wawancara kepada 10 orang siswa dari kelas x pemasaran satu dan x pemasaran dua SMK N 51 Jakarta

terlalu tinggi.

Untuk mengatasi itu SMK Negeri 51 menyediakan proyektor portable. Tetapi masih belum dapat menyelesaikan kendala ini karena jumlah proyektor portable yang disediakan hanya terbatas yaitu sebanyak 5 buah dan hanya 2 buah yang bisa digunakan untuk 9 kelas yang mengalami kendala tidak berfungsinya proyektor di kelas tersebut. Hal ini menyebabkan masih ada beberapa kelas yang tidak dapat menggunakan proyektor sehingga masih belajar menggunakan media seadanya. Termasuk seperti yang peneliti alami selama praktik mengajar di SMK Negeri 51 Jakarta.

Permasalahan ini sama seperti yang terjadi di SMP Negeri 39 Surabaya, yaitu dimana kenyataannya di lapangan perangkat LCD dan Proyektor sudah ada tetapi jumlahnya sangat terbatas.⁷ Artinya seorang guru harus antri sekian lama untuk menggunakan perangkat tersebut. Pihak sekolah seharusnya dapat memperhitungkan perbandingan jumlah kelas dengan jumlah guru sehingga dalam penggunaan media pembelajaran akan berlangsung secara optimal. Penggunaan peralatan dengan frekuensi tinggi tentunya akan berakibat cepat rusaknya peralatan tersebut. Selain itu laboratorium pemasaran juga tidak digunakan dengan maksimal untuk kegiatan belajar dan masih banyak lagi kendala yang lain yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Keadaan fasilitas sekolah yang demikian juga mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan di SMK Negeri 51 Jakarta. Metode pembelajaran yang sering sekali digunakan dalam pembelajaran adalah

⁷ E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, volume 4 yang berjudul “pengaruh media power point terhadap peningkatan prestasi belajar biologi siswa kelas IX-G SMP Negeri 39 Surabaya oleh Budi Setyawan S.Pd

metode ceramah. Dihampir setiap mata pelajaran metode ceramah adalah metode yang hampir tidak pernah absen digunakan. Hal tersebut menyebabkan kegiatan belajar yang monoton sehingga menimbulkan kejenuhan belajar serta kurangnya pemahaman siswa yang juga berakibat pada sulitnya siswa mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama praktik mengajar di SMK Negeri 51 Jakarta pada semester lalu masih banyak siswa yang kurang siap untuk belajar. Hal tersebut terlihat dari jarang sekali siswa belajar ataupun membaca materi pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Bahkan terdapat beberapa siswa yang sering tidak membawa buku pelajaran hingga tugas yang diberikan. Selain itu banyak siswa yang menyadari bahwa mereka sering belajar jika hanya ada tugas dan ulangan saja. Serta seringnya siswa belajar dengan sistem kebut semalam. Kurang efektif dan efisiennya cara belajar siswa seperti ini menyebabkan sulitnya siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Keadaan tersebut ditambah dengan kondisi kelas yang tidak proporsional, metode dan media pembelajaran yang monoton menyebabkan kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyimak penjelasan materi pelajaran. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya konsentrasi siswa saat kegiatan belajar berlangsung yang ditunjukkan dengan seringnya siswa mengobrol dengan teman, seringnya siswa ijin keluar kelas dan lain sebagainya. Hal ini tentu juga akan berpengaruh pada kurang maksimalnya pencapaian prestasi belajar siswa.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan prestasi belajar di atas pemerintah telah mengupayakan serta memfasilitasi sekolah. Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut rupanya tidak berjalan sebagai mana mestinya. Di tahun 2015 ini terjadi lagi kasus penggelembungan dana pendidikan khususnya dana pengadaan media pendidikan berupa *uninterruptible power supply* (UPS) yang menghabiskan data Rp. 5,8 miliar per sekolah untuk 49 sekolah.⁸ Ada pula kasus pengadaan buku pelajaran seperti yang dimuat dalam kompas.com yaitu berdasarkan dokumen APBD 2014, anggaran pengadaan buku terbilang fantastis. Untuk siswa SD dan SMP senilai Rp.1,5 miliar, untuk siswa SMA dan SMK masing-masing sebesar Rp. 500 juta.⁹

Adanya masalah pengadaan media pendukung pembelajaran seperti UPS dan buku pelajaran tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk meningkatkan prestasi dan kualitas lulusan siswa. Namun media pembelajaran yang diberikan pemerintah menjadi tidak tepat guna dan sia-sia.

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa masih buruknya kualitas media pembelajaran khususnya di sekolah menengah kejuruan. Padahal lulusan SMK sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam maupun luar negeri. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mustaghfirin Amin mengatakan lulusan SMK banyak diincar perusahaan Malaysia. Beberapa waktu lalu ada perusahaan

⁸ <http://lampung.tribunnews.com/2015/03/05/kasus-ups-rp-58-miliar-polda-metro-bisa-panggil-dprd> diakses pada 18-03-2015 10:24

⁹ <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/03/17/17535091/Ahok.Beberkan.Modus.Putri.Alex.Usman.Adakan.Buku.di.APBD.2014> diakses pada 18-03-2015 10:35

Malaysia yang datang ke Jakarta hanya untuk mencari lulusan SMK.¹⁰

Untuk menghasilkan lulusan berprestasi perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan bermacam-macam media pembelajaran yang baik sesuai dengan materi pelajaran yang ingin disampaikan. Dalam kenyataannya media pembelajaran yang lengkap dan baik di sekolah masih belum tersedia. Media pembelajaran yang kurang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Media pembelajaran yang umumnya digunakan dalam pembelajaran di kelas hanyalah papan tulis (white board) saja. Sedangkan berbagai macam media pembelajaran seperti LCD dan proyektor, video, alat peraga dan media lainnya hampir tidak pernah digunakan dalam proses belajar.

Monotonnya media pembelajaran yang digunakan disebabkan penguasaan penggunaan media pembelajaran oleh guru yang masih lemah serta kurangnya ketersediaan berbagai media pembelajaran di SMK Negeri 51. Kurang variatifnya penggunaan media pembelajaran di jurusan pemasaran SMK Negeri 51 akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Keadaan tersebut secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa jurusan pemasaran.

Berdasarkan uraian di atas mengenai prestasi belajar siswa dan faktor yang mempengaruhinya. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa jurusan pemasaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor

¹⁰<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/02/03/nj7amd-kemendikbud-lulusan-smk-diincar-perusahaan-asing> diakses pada 18-03-2015 11:43

internal dan faktor eksternal. Adapun beberapa faktor internal yaitu minat belajar dan motivasi belajar siswa jurusan pemasaran. Sedangkan faktor eksternal diantaranya fasilitas sekolah, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Hal inilah yang menarik minat dan keingintahuan peneliti untuk meneliti masalah ini. Mengingat betapa pentingnya prestasi belajar siswa, maka peneliti berusaha membahas permasalahan ini lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya Fasilitas Sekolah
2. Buruknya Metode Pembelajaran
3. Kurangnya Kesiapan Belajar Siswa
4. Rendahnya Motivasi Belajar siswa
5. Buruknya Media Pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Dari indentifikasi masalah di atas, ternyata masalah prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain : dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: Hubungan antara Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini berguna untuk :

1. Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sebagai bahan masukan untuk siswa dan guru SMK Negeri 51 Jakarta. Dan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi yang akan melakukan penelitian atau penulisan ilmiah khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan prestasi siswa, terlebih penelitian ini berkaitan dengan media pembelajaran.